

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini membaca semakin memegang peranan penting. Era yang semakin modern dan mengglobal menuntut setiap bangsa termasuk masyarakat Indonesia mengikuti dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan yang beredar. Membaca sangat mempengaruhi kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) bangsa Indonesia dan kunci bagi keberhasilan pendidikannya. Melalui kemampuan membaca dalam memahami isi teks bacaan, masyarakat Indonesia termasuk siswa akan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan baru, sehingga dapat mengembangkan potensi menjadi SDM berkualitas. Jadi, kemampuan membaca perlu dimiliki oleh masyarakat Indonesia termasuk siswa sejak kelas awal, agar mampu menghadapi persaingan, tuntutan kehidupan, dan memajukan pendidikan Indonesia.

Kenyataannya membaca di Indonesia belum menjadi sebuah kebiasaan. Ini karena minat membaca yang rendah sehingga kemampuan membaca menjadi rendah pula. Berdasarkan penelitian pada tahun 2017 oleh perpustakaan nasional bahwa membaca masyarakat Indonesia hanya memakan waktu 39-59 menit dengan frekuensi 3-5 kali per minggu, serta menamatkan buku rata-rata hanya 5-9 buku per tahun. Hal tersebut menjadikan tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia memperoleh rata-rata 36,48%.¹ Nilai rata-rata tersebut dalam kategori rendah, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkannya.

Kemudian, terdapat survei mengenai perilaku literat terhadap kemampuan membaca yang diselenggarakan oleh CCSU (*Central Connecticut State University*) pada tahun 2016 berdasarkan kriteria;

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian dalam Negeri, *Hasil Penelitian Perpusnas: Sehari Baca Buku Kurang Satu Jam*, 2018, (<http://litbang.kemendagri.go.id/website/hasil-penelitian-perpusnas-sehari-baca-buku-kurang-satu-jam/>), diakses pada tanggal 8 Maret 2019.

computers, education-system-inputs, libraries, newspaper, dan education ini menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara, posisi kedua dari bawah.² Hal ini menunjukkan kemampuan membaca masyarakat Indonesia perlu ditingkatkan.

Selain itu, pada uji tes dan survei internasional yang diikuti masyarakat Indonesia juga menunjukkan kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan hasil uji pemahaman tes PISA (*Programme for International Students Assessment*) pada tahun 2015 yang dilakukan siswa usia 15 tahun. Survei yang diselenggarakan oleh negara anggota OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) menempatkan Indonesia pada peringkat 62 dari 70 negara dengan nilai rata-rata 397 poin.³ Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan membaca karena nilai rata-rata tersebut masih di bawah nilai rata-rata negara OECD.

Aspek-aspek yang masih rendah dalam nilai rata-rata uji pemahaman tes PISA siswa Indonesia terdapat pada membaca pemahaman dari teks bacaan secara komprehensif, menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan, serta membuat analisis dan interpretasi mendalam terhadap konteks bacaan.⁴ Teks yang dibaca oleh siswa tidak hanya perlu dipahami dan dijawab pertanyaan sesuai teks yang telah dibaca, tetapi juga perlu diolah secara mendalam. Aspek yang masih rendah pada siswa Indonesia ini menunjukkan perlu ditumbuhkan literasi membaca sejak siswa kelas awal.

Tingkatan membaca pemahaman terbagi menjadi (1) membaca pemahaman literal, (2) membaca pemahaman inferensial, (3) membaca pemahaman kritis, (4) membaca pemahaman kreatif.⁵ Berdasarkan

² Central Connecticut State University, *Rank Breakdown*, (<http://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>), diakses pada tanggal 26 Maret 2019.

³ Organisation for Economic Cooperation and Development, *Programme for International Student Assessment (PISA) Results from PISA 2015, 2016*, (<https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>), diakses pada tanggal 26 Maret 2019.

⁴ Pamularsih, N. (2019). *Indonesia in PISA 2015: Mathematics, Reading, and Science Performance*. South Australia: The University of Adelaide.

⁵ Kholiq, A. & Luthfiyanti, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa SMAN 1 Bluluk Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), h. 2.

tingkatan membaca pemahaman tersebut, aspek membaca PISA termasuk membaca pemahaman kreatif. Siswa perlu memiliki kemampuan menyampaikan informasi dari teks yang telah dibaca secara mendalam.

Aspek-aspek kemampuan membaca yang rendah pada PISA tersebut diharapkan dapat ditingkatkan dengan penggunaan buku berjendela. Minat membaca siswa dapat ditimbulkan melalui kemenarikan pada fitur lipatan buku berjendela. Hal ini sebagai dasar ketertarikan siswa untuk memahami cerita. Selain itu, buku berjendela yang memuat gambar dan teks cerita berdasarkan karakteristik perkembangan siswa diharapkan memudahkan siswa untuk mengolah informasi yang diperoleh.

Berdasarkan observasi pada pelaksanaan *pre test* siswa kelas 1 SDN Rawasari 03 Pagi menunjukkan literasi membaca siswa masih terdapat kurang mampu pada kemampuan menunjukkan huruf sesuai bunyinya, membaca huruf sesuai bentuknya, membaca kata dengan baik, dan membaca kalimat dengan baik. Hal ini berdasarkan kompetensi literasi membaca siswa kelas awal yang mencakup bunyi huruf, konsep tulisan dan mengembangkan kosa kata, sehingga membaca pemahaman dimiliki oleh siswa.⁶ Hal ini menunjukkan kemampuan dalam literasi membaca perlu ditumbuhkan bagi siswa kelas 1 SD.

Riset membuktikan bahwa kegemaran membaca meningkatkan kemampuan untuk memahami teks dan tata bahasa, memperkaya kosakata, meningkatkan wawasan, dan potensi akademik, dan mengembangkan kebiasaan membaca sepanjang hayat.⁷ Khususnya bagi siswa sebaiknya ditanamkan minat membaca sejak dini agar dapat menjadi suatu kebiasaan, sehingga kemampuan membacanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Maka, sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya memegang peranan penting dan merancang agar menumbuhkembangkan minat dan kemampuan membaca siswa-nya.

⁶ United States Agency for International Development Indonesia, *Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI di LPTK*, 2014, (<https://repository.stkipgetsempena.ac.id/handle/549>), diakses pada tanggal 18 Juli 2022.

⁷ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), h. 26

Guru berperan dalam ketercapaian minat membaca siswa di sekolah. Menurut UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁸ Berdasarkan hal tersebut, guru harus membimbing dan mengarahkan berkualitasnya potensi diri siswa melalui minat membaca serta melatih dan mengevaluasi kemampuan membacanya dalam memahami teks bacaan.

Membaca merupakan salah satu bagian dari kegiatan berliterasi dan literasi dasar. Literasi membaca didefinisikan oleh PISA yaitu “*understanding, using, reflecting on and engaging with written texts, in order to achieve one’s goals, develop one’s knowledge and potential, and participate in society.*”⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka literasi membaca adalah suatu kemampuan dalam memahami, mengambil manfaat, memikirkan secara dalam (merenungkan), serta terlibat dengan teks tertulis agar memperoleh tujuan, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang mungkin dapat dikembangkan (potensi), serta melakukan turut berperan serta di lingkungan masyarakat. Kemampuan literasi membaca ini menjadikan diri siswa mampu memahami berbagai teks tertulis yang diinginkan maupun yang dibutuhkan dan dituntut dalam kehidupan. Hal ini menjadikan pengetahuan dan potensi yang ada didalam dirinya dapat berkembang sehingga menjadi SDM berkualitas. Jadi, diperlukan buku bacaan anak yang mampu menumbuhkan literasi membaca pada diri siswa.

Buku berjendela (*Lift the Flap*) dapat dijadikan sebagai salah satu buku bacaan anak dalam upaya penumbuhan literasi membaca. “*Lift the Flap books: the child lifts Flap on each page to reveal print or pictures*

⁸ Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (<http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>), diakses pada tanggal 30 Maret 2019.

⁹ Organisation for Economic Cooperation and Development, *PISA for Development Brief*, 2016, (<https://www.oecd.org/pisa/pisa-for-development/8%20-%20How%20PISA-D%20measures%20reading%20literacy.pdf>), diakses pada tanggal 10 April 2019.

hidden underneath."¹⁰ Lembaran berjendela tersebut berupa *Flap* yang dapat dibuka dengan arah ke kanan, kiri, atas, maupun bawah yang memuat informasi dibalik *Flap*nya. Berdasarkan pernyataan tersebut, buku Buku berjendela (*Lift the Flap*) merupakan buku yang setiap halamannya terdapat penutup atau *Flap* yang dapat diangkat oleh anak untuk mengungkapkan tulisan atau gambar-gambar tersembunyi dibawahnya. Fitur yang interaktif tersebut menjadikan kegiatan literasi membaca lebih menarik dan menyenangkan, serta dapat memicu rasa ingin tahu siswa. Selain itu, siswa dapat melatih perkembangan motorik dengan adanya aktivitas siswa membuka menutup *Flap*.

Buku berjendela (*Lift the Flap*) ini dapat disebut juga buku berjendela. Ini dikarenakan teknik yang dimiliki buku berjendela (*Lift the Flap*) ini menyerupai teknik membuka dan menutup jendela.¹¹ Teknik pada *Flap* dalam buku berjendela (*Lift the Flap*) yang dapat dibuka dan ditutup serupa dengan teknik pada jendela yang dapat membuka dan menutup.

Hal ini senada dengan pendapat bahwa buku berjendela (*Lift the Flap*) juga dikenal buku berjendela karena adanya bagian seperti jendela yang dapat dibuka.¹² *Flap* pada buku berjendela (*Lift the Flap*) memiliki bagian yang dapat dibuka maupun ditutup serupa dengan bagian pada jendela.

Lebih lanjut, dalam buku buku berjendela (*Lift the Flap*) ini memuat lembaran berjendela yang sebagaimana dapat dibuka ke kanan, kiri, maupun ke atas, serta dibaliknya memuat informasi.¹³ Beberapa pendapat

¹⁰ Justice, L. M., & Kaderavek, J. (2002), Using Shared Storybook Reading to Promote Emergent Literacy. *TEACHING Exceptional Children*, 34(4), 10. doi: 10.1177/journals.sagepub.004005990203400401

¹¹ Alif Ayu Dewantari, *Sekilas tentang Pop-Up, Lift the Flap, dan Movable Book*, 2014, (<http://dgi.or.id/read/observation/sekilas-tentang-pop-up-lift-the-flap-dan-movable-book.html>), diakses pada tanggal 19 Desember 2019.

¹² Shabrin, U. H. P., & Mustadi, A. Inovasi *Lift The Flap Storybook* Lingkungan Sekitar sebagai Media Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD. Diakses dari (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326888/penelitian/Inovasi%20Lift%20the%20Flap%20Storybook%20Lingkungan%20Sekitar.pdf>) pada tanggal 19 Desember 2019

¹³ Rahmawati, N. R., & Wibowo, J. S. (2018). Pengembangan *Lift The Flap* sebagai Bahan Ajar Pendukung pada Materi Sistem Penilaian Persediaan di Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(3), 352. Diakses dari (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/26324>) pada tanggal 19 Desember 2019.

tersebut menunjukkan bahwa dikarenakan adanya bagian berjendela dan teknik buku berjendela (*Lift the Flap*) menyerupai jendela yang dapat membuka dan menutup ke kanan, kiri, ke atas, ataupun ke bawah, sehingga buku berjendela (*Lift the Flap*) ini dapat disebut dan dikenal dengan buku berjendela.

Berdasarkan pengamatan, jumlah buku berjendela (*Lift the Flap*) karya dalam negeri masih belum banyak dan lebih didominasi karya dari luar negeri. Mayoritas buku berjendela (*Lift the Flap*) karya dalam maupun luar negeri menggunakan bahan karton tebal (*board book*), sehingga membuat harganya menjadi mahal meskipun kualitasnya baik. Adapula buku yang meskipun menggunakan bahan bukan karton tebal, namun masih perlu untuk diperbaiki kualitas desain maupun isinya, apabila ditujukan kepada siswa kelas awal sekolah dasar (SD).

Salah satu buku berjendela (*Lift the Flap*) yang berisi cerita bergambar anak ialah buku "*The Hoping Chair (Kursi Melompat)*". Buku karya Arleen Amidjaja ini diterbitkan oleh Tiga Serangkai pada tahun 2007 di Solo. Buku "*The Hoping Chair (Kursi Melompat)*" ini merupakan salah satu seri yang di setiap seri lainnya juga memiliki tokoh utama Nenek Mimi. Isi cerita buku ini mengenai pertualangan Nenek Mimi bersama kursi yang dapat melompat. Cerita-cerita lucu di buku berjendela (*Lift the Flap*) Nenek Mimi mengandung kalimat cerita yang berima dalam teks bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai upaya memperkenalkan bentuk sastra sederhana dan media belajar bahasa Inggris.

Pembuatan buku berjendela (*Lift the Flap*) membutuhkan perencanaan dengan baik dan benar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Shulevitz bahwa buku bergambar yang luar biasa merupakan hasil dari proses yang dilakukan secara spontan dan perencanaan yang cermat.¹⁴ Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa perlunya proses dan perencanaan cermat dalam pembuatan buku.

¹⁴ Uri Shulevitz, *Writing with Pictures: How to Write and Illustrate Children's Books* (USA: Watson-Guptill Publications, 1985), h. 67.

Selain itu, Nurgiyantoro berpendapat bahwa meskipun format bacaan bukan bagian dari cerita, tetapi format bacaan dapat memotivasi siswa dalam membaca buku, misalnya melalui desain sampul yang menarik.¹⁵ Maka, dalam pembuatan buku anak dapat termotivasi dalam membaca melalui format bacaan yang menarik.

Berdasarkan pengamatan dan teori tata letak, buku berjendela (*Lift the Flap*) karya Arleen Amidjaja yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dengan tokoh utama Nenek Mimi ini, tata letaknya ada yang sudah sesuai dan ada pula yang berbeda. Permulaan *cover* berada di sisi kanan, halaman 2 dan 3 berisi tema ilustrasi cerita, pada halaman 4 berisi pengantar cerita, selanjutnya pada halaman 5 berisi judul, cerita-pun dimulai pada halaman 6 sisi kiri yang berlanjut hingga halaman ke 28, dilanjutkan pada halaman 29 terdapat *wordlist*, halaman 30 dan 31 memuat tema ilustrasi cerita, hingga pada akhir halaman yaitu halaman 32 yang merupakan *cover* belakang. Perbedaan tampak pada halaman halaman 29 yang berisi *wordlist*.

Berdasarkan teori tipografi dengan hubungan keterbacaannya dalam mengamati buku berjendela (*Lift the Flap*) karya Arleen Amidjaja dan diterbitkan oleh Tiga Serangkai ini, hubungan keterbacaan bukunya cukup baik dengan aspek kemenarikan buku dengan adanya interaksi di dalam cerita melalui penutup atau *Flap*, ilustrasi, isi cerita gambar, maupun pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam buku. Namun, pada aspek kemudahan agaknya lebih diperhatikan kembali penggunaan font yang lebih terbaca oleh siswa kelas awal, serta aspek keterpahaman pada utamanya kelas 1 SD, buku ini kurang direkomendasikan, sebagaimana siswa kelas 1 SD yang berusia 6-7 tahun yang masih dengan bahasa Ibu serta masih asing dalam memahami kata-kata yang baru yang akan diperjelas pada pemaparan poin kelemahan buku ini.

Kelebihan buku berjendela (*Lift the Flap*) ini yaitu cerita yang menggunakan persamaan atau pengulangan bunyi pada akhir kalimat.

¹⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (cetakan ke-3) (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h. 92-93.

Sehingga, ketika siswa membacanya siswa dapat merasa tertarik dengan adanya pengucapan pada rima akhir yang sama. Lalu, di setiap *Flap* terdapat berbagai gambar dan pertanyaan yang memunculkan interaksi dengan buku yang dapat bertambahnya pengetahuan dan kemenarikan diri siswa untuk membaca. Isi cerita dapat menyenangkan dan menghibur diri anak karena Nenek Mimi yang berpetualang bersama kursi yang bisa melompat ke berbagai tempat. Kemudian, adanya wordlist pada akhir buku. Hal ini dikarenakan buku berjendela (*Lift the Flap*) ini sebagai upaya penulis dalam memperkenalkan Bahasa Inggris pada diri siswa yang dimana buku cerita ini sebagai media belajarnya.

Kelemahan buku berjendela (*Lift the Flap*) ini yaitu moral kurang nampak untuk dipahami siswa karena lebih menceritakan petualangan Nenek Mimi bersama kursi melompat, walaupun pada akhir cerita kursi mencium tangan nenek sebelum pergi sebagai salah satu bentuk sopan-santun kepada orang tua sebelum pergi. Selain itu, kualitas perekat pada *Flap* di buku berjendela (*Lift the Flap*) ini kurang baik, sehingga membuat *Flap*-nya mudah lepas dan perlu direkatkan kembali. Buku ini kurang cocok untuk dibaca oleh siswa pembaca awal seperti siswa kelas 1 SD dikarenakan masih adanya kata ataupun kalimat yang asing seperti kata pada halaman 7 "...bagai...", halaman 15 "...putus asa...", halaman 17 "...terpana.", halaman 19 "...berwajah geli." dan "...asing...", kalimat pada halaman 5 "...matahari yang belum tinggi.", halaman 7 "...ada yang ganjil.". Penyusunan kata yang kurang untuk dipahami pada halaman 8 "Apakah pikir kursi ini aku boneka lucu?" yang seharusnya dapat diubah agar lebih dipahami siswa kelas awal "Apakah kursi ini berpikir aku boneka lucu?". Selain itu, dibalik *Flap* tersebut terdapat beberapa ilustrasi yang terlalu imajinatif dan tidak berhubungan dengan cerita seperti robot dilangit dan makhluk jenis lainnya, meskipun terdapat kelemahannya dari hal ini, kelebihanannya ialah siswa dapat mengembangkan kreativitas imajinasi diri yang memang bukan hal biasa ada.

Buku berjendela (*Lift the Flap*) yang akan dibuat penulis akan berisi cerita bergambar anak dengan ilustrasi yang berwarna-warni. Cerita ini

akan memuat budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari siswa yang akan disesuaikan dengan karakteristik buku berjendela (*Lift the Flap*) dan siswa kelas 1 SD. Pemilihan konten isi cerita dalam pengembangan buku berjendela (*Lift the Flap*) ini akan berkaitan dengan analisis kebutuhan dan analisis *front-end*. Analisis kebutuhan dan analisis *front-end* akan memuat analisis dari kebutuhan adanya buku berjendela (*Lift the Flap*) dan kaitannya dengan *audience* (siswa kelas 1 SD), *technology* (ketersediaan buku berjendela (*Lift the Flap*)), *task* (kompetensi dasar dan indikator), *critical-incident* (pemilihan materi cerita), *situational* (lingkungan sekolah), *objective* (tujuan pembelajaran), dan *media* (buku berjendela (*Lift the Flap*) di sekolah). Hal ini dikarenakan agar buku berjendela (*Lift the Flap*) dapat berkesesuaian dengan pembaca yang dituju yaitu siswa kelas 1 SD dalam menumbuhkan literasi membaca dalam dirinya. Maka, diharapkan melalui pengembangan buku berjendela (*Lift the Flap*) ini akan muncul minat membaca siswa sehingga dapat melatih kemampuan membaca dalam memahami isi cerita dan menumbuhkan literasi membaca dalam dirinya di sekolah.

Salah satu kegiatan literasi pada program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) berdasarkan permendikbud no. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yaitu “menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).” Pembiasaan kegiatan ini dapat menjadikan kemampuan untuk memahami bacaan siswa semakin baik, sehingga menumbuhkan literasi membaca-nya. Maka, buku berjendela (*Lift the Flap*) sebagai salah satu cara dalam upaya penumbuhan literasi membaca dapat diimplementasikan melalui kegiatan GLS ini.

Beberapa penelitian berikut ini berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Delgadova mengenai literasi membaca mahasiswa tahun pertama di Universitas Alexander Dubcek Trecin untuk mengidentifikasi tingkat literasi membaca dan kemampuan mahasiswa untuk memahami dan bekerja secara efektif dengan teks

akademik, serta kekurangan literasi membaca.¹⁶ Penelitian ini dilakukan dengan metode empiris dan analitik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa tahun pertama Slovakia menunjukkan ketidakmampuan membaca literasi; yaitu siswa tidak cukup siap untuk berurusan dengan teks akademik dari tingkat kompleksitas menengah dan kurang berpikir analitis dan kritis. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti yaitu pada kajian bahwa pentingnya literasi membaca, sehingga perlu untuk ditumbuhkan sejak dini. Perbedaannya penelitian ini dari metodenya empiris dan analitik serta subjek penelitiannya mahasiswa.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Siswanti yang meneliti mengenai *Lift the Flap* sebagai media yang berisi pembelajaran sains (fisika) dalam pengaruh tidaknya terhadap prestasi belajar siswa untuk mengetahui perbedaan dan lebih tingginya prestasi belajar siswa antara media *Lift the Flap* dengan metode ceramah dan buku paket.¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1) ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar sains (fisika) antara siswa yang diajar menggunakan media *Lift the Flap* dengan siswa yang diajar dengan metode ceramah dan buku paket, 2) siswa yang diajar menggunakan media *Lift the Flap* mendapatkan prestasi belajar sains (fisika) lebih tinggi daripada siswa dengan prestasi belajar sains (fisika) yang diajar menggunakan metode ceramah dan buku paket. Persamaannya penelitian ini menggunakan *Lift the Flap* sebagai fokus kajiannya dan subjek penelitiannya kategori siswa kelas awal SD. Perbedaannya pada subjek penelitiannya merupakan siswa kelas II SD Muhammadiyah Pepe Bantul tahun pelajaran 2008/2009, kajiannya yang membahas mengenai *Lift the Flap* sebagai media bahan ajar dan keterkaitannya dengan prestasi belajar siswa, serta metodenya eksperimen.

¹⁶ Delgadova, E. (2015). Reading Literacy as One of the Most Significant Academic Competencies for the University Students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 178, 48-53. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.03.145

¹⁷ Siswanti (2009). *Pengaruh Penggunaan Media Lift the Flap terhadap Prestasi Belajar Sains (Fisika) bagi Siswa SD*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3836/> pada 8 Mei 2019

Hasil penelitian ketiga juga dilaksanakan oleh Rochmania yang meneliti mengenai pengembangan buku ajar *Lift the Flap* serta seberapa besar hasil belajar dapat ditingkatkan melalui buku tersebut.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan buku ajar *Lift the Flap* memenuhi kriteria valid mencapai 100% dan buku tersebut efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Mar'arif Pagerwojo Buduran Sidoarjo. Persamaannya dalam metode yang digunakan dan pengembangan buku berjendela (*Lift the Flap*). Perbedaannya adalah metode yang digunakan pada penelitian ketiga ini model pengembangan Walter Dick and Lou Carey serta menjadikan buku berjendela (*Lift the Flap*) sebagai media pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa originalitas penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, terfokus mengkaji pada pengembangan buku berjendela (*Lift the Flap*) sebagai buku bacaan anak yang berisi cerita yang dijadikan sebagai salah satu cara menumbuhkan literasi membaca dengan subjek penelitiannya siswa kelas awal (1 SD) serta metode penelitian yang akan digunakan *research and development*, model William W. Lee and Diana L. Owens, yaitu dengan model Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluations (ADDIE) yang memungkinkan hasilnya akan berbeda dengan penelitian ketiga.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian *Research and Development* (R & D) yang berjudul "Pengembangan Buku berjendela (*Lift the Flap*) dalam Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa Kelas I SD", diharapkan buku berjendela (*Lift the Flap*) ini dapat menjadikan kegiatan membaca menjadi menyenangkan dalam melatih kemampuan membaca siswa sehingga tumbuh kemampuan memahami teks tertulis dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi diri dalam menghadapi kehidupan.

¹⁸ Rochmania, R. Y. (2018). *Pengembangan Buku Ajar Lift the Flap (Buku Berjendela) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Pelajaran IPA Materi Bagian-Bagian pada Tumbuhan di MI Ma'arif Pagerwojo Buduran Sidoarjo*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Diakses dari <http://eprints.umsida.ac.id/2282/> pada 8 Mei 2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Literasi membaca masyarakat Indonesia masih kurang.
2. Literasi membaca perlu ditumbuhkan sejak siswa kelas awal.
3. Buku berjendela (*Lift the Flap*) karya dalam negeri masih belum banyak dan masih belum adanya buku berjendela (*Lift the Flap*) di sekolah.
4. Materi cerita yang kurang sesuai bagi siswa kelas 1 SD.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisis pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan mengembangkan sebuah produk buku berjendela dalam upaya menumbuhkan literasi membaca siswa kelas I SD.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah dijabarkan di atas, maka fokus pengembangan dirumuskan sebagai berikut;

“Bagaimana cara mengembangkan buku berjendela dalam upaya menumbuhkan literasi membaca siswa kelas I SD?”

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, ruang lingkup, dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan buku berjendela dalam upaya menumbuhkan literasi membaca siswa kelas 1 SD?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan buku berjendela bagi siswa kelas 1 SD?

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan secara teoretis

- a. Menambah wawasan khususnya dalam mengembangkan suatu produk buku berjendela (*Lift the Flap*) dalam upaya menumbuhkan literasi membaca siswa di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa
Sebagai salah satu buku berjendela (*Lift the Flap*) non teks pelajaran dalam upaya menumbuhkan literasi membaca siswa.
- b. Bagi pendidik atau guru
Sebagai penunjang dalam upaya menumbuhkan literasi membaca siswa yang dapat melalui gerakan literasi sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Sebagai bahan referensi atau acuan terhadap penelitian buku berjendela (*Lift the Flap*) dalam upaya menumbuhkan literasi membaca siswa.